

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu isu global yang paling mendesak saat ini adalah perubahan iklim. Beberapa dampak nyata dari perubahan iklim meliputi peningkatan suhu global, cuaca ekstrem, dan kenaikan permukaan laut. Semua dampak ini mengancam kelangsungan hidup manusia serta ekosistem. Emisi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂), yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia, termasuk industri, merupakan salah satu penyebab utama perubahan iklim. Pemanasan global yang terus meningkat, yang disebabkan oleh efek gas rumah kaca seperti karbon dioksida, metana, chlorofluorocarbon (CFC), dan dinitrogen oksida, menjadi faktor utama dalam perubahan iklim (Florenxia dan Handoko, 2021).

Kegiatan industri yang bergerak secara global menyebabkan emisi karbon yang menurunkan kualitas lingkungan (Martinez, 2005, p. 404). Emisi karbon di masa depan mempengaruhi peralihan cuaca secara signifikan dan meningkatkan kemungkinan pemanasan dunia (Firmansyah et al., 2021). Karena itu, upaya global untuk mitigasi dan adaptasi harus ditingkatkan. Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan menjadi semakin penting dalam konteks ini karena memungkinkan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, dan regulator, untuk memahami sejauh mana bisnis berkontribusi terhadap perubahan iklim dan mengambil tindakan yang diperlukan. Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

Sustainability Accounting Standards Board (SASB) menekankan bahwa pengungkapan emisi karbon penting karena bersifat material terhadap kinerja keuangan perusahaan dan berperan dalam pengambilan keputusan strategis oleh investor. SASB menyatakan bahwa semua perusahaan, terlepas dari industrinya, perlu mengungkapkan emisi gas rumah kaca (GHG) kategori 1, kategori 2, dan jika memungkinkan kategori 3, karena emisi tersebut dapat memengaruhi biaya operasional, risiko regulasi seperti pajak karbon atau kebijakan energi terbarukan,

serta perubahan permintaan pasar akibat meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan. Dalam beberapa industri, SASB bahkan menetapkan metrik wajib untuk pelaporan emisi langsung (kategori 1) dan penggunaan energi (kategori 2), serta merekomendasikan pengungkapan emisi tidak langsung di hulu dan hilir (kategori 3) jika relevan, misalnya pada industri transportasi, manufaktur, energi, dan bahan bakar fosil. Pengungkapan ini bertujuan memberikan transparansi dan konsistensi data kepada investor agar dapat menilai risiko, peluang, serta strategi perusahaan dalam menghadapi tantangan iklim, sekaligus selaras dengan kerangka global seperti *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD), *GHG Protocol*, dan *IFRS Sustainability Standards* (ISSB). SASB juga menegaskan bahwa pelaporan emisi membantu perusahaan mengenali area dengan intensitas karbon tinggi, mendorong inovasi melalui penggunaan energi terbarukan, menekan biaya melalui efisiensi energi, dan mengurangi potensi kerugian akibat denda atau regulasi yang lebih ketat. Sebagai contoh, perusahaan energi di Indonesia seperti PLN dan Pertamina telah mulai mengungkap emisi kategori 1 (misalnya emisi langsung dari pembangkit listrik atau kilang), kategori 2 (emisi dari energi yang dibeli), serta beberapa emisi kategori 3 (rantai pasok dan penggunaan produk) dalam laporan keberlanjutan mereka, sejalan dengan praktik SASB. Dalam jangka panjang, transparansi pengungkapan emisi yang konsisten tidak hanya memperkuat reputasi dan kepercayaan investor, tetapi juga meningkatkan akses terhadap pembiayaan hijau, mempermudah penerbitan instrumen keuangan berkelanjutan seperti green bonds, dan menciptakan keunggulan kompetitif di pasar global yang semakin berorientasi pada keberlanjutan. Perusahaan yang proaktif mengelola dan mengungkapkan emisinya cenderung lebih tangguh menghadapi risiko iklim dan dapat menarik mitra bisnis serta konsumen yang peduli lingkungan. (Standards, 2017)

Salah satu isu yang muncul terkait pengungkapan emisi karbon di sektor pertambangan adalah kesadaran para pelaku usaha bahwa batu bara merupakan salah satu penyumbang utama emisi karbon dioksida (CO₂) atau gas rumah kaca. Batu bara diketahui melepaskan sekitar 66 persen lebih banyak CO₂ per unit energi yang dihasilkan, terutama dari kegiatan pertambangan dan operasional Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Batu Bara Indonesia

(APBI), Pandu Syahrir, mengungkapkan bahwa aktivitas pertambangan batu bara dan PLTU menyumbang sekitar sepertiga dari total emisi karbon global yang mencapai 1,263 gigaton. Ia menekankan pentingnya peran teknologi dalam menekan emisi karbon di sektor ini, seperti teknologi *Carbon Capture Utilization and Storage* (CCUS). Kondisi ini menuntut perusahaan pertambangan untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungannya, salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Melja, 2022).

Para pelaku usaha tambang juga menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Beberapa perusahaan seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indominco Mandiri Tbk, PT Mitrabara Adiperdana Tbk, serta PT Adaro Energy Tbk yang merupakan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia, telah mengambil langkah konkret dalam hal ini. Direktur Utama PTBA, Suryo Eko, menyatakan komitmennya terhadap keberlanjutan dengan mulai berinvestasi pada sektor energi baru terbarukan (EBT), meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan bisnis batu bara. Sementara itu, Presiden Direktur PT Indominco Mandiri, Bramantya Putra, mengungkapkan bahwa perusahaannya sedang menyusun *roadmap* pengurangan jejak karbon dan tengah mengidentifikasi serta menghitung kontribusi emisi dari setiap aktivitas operasionalnya. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah pemasangan panel surya (solar PV), yang dalam kurun waktu kurang dari satu tahun telah berhasil mengurangi emisi karbon sebesar 192 ton (Melja, 2022)

Berdasarkan fenoema tersebut peneliti menggunakan teori Legitimasi dan *stakeholders* dalam pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan adalah tahap akhir dalam proses akuntansi yang penyediaan informasi oleh entitas dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan memberikan manfaat bagi entitas itu sendiri. Pengungkapan dalam laporan keuangan mencakup informasi yang relevan serta ringkasan kebijakan yang sesuai dengan standar akuntansi. Tujuan dari pengungkapan emisi karbon adalah untuk mempertanggungjawabkan kepada *stakeholders* dalam menghadapi dampak pemanasan global dan perubahan iklim. Pengungkapan ini memberikan informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas operasional entitas, yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan

pengurangan emisi, transisi ke energi terbarukan, atau meningkatkan efisiensi energi (Zulkarnaen, 2022). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Pengungkapan emisi karbon adalah kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan.

Faktor yang pertama adalah kinerja lingkungan. Sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi dan mempertahankan kepercayaan publik, perusahaan berusaha untuk memberikan informasi secara terbuka. Pengungkapan yang berkaitan dengan praktik lingkungan juga merupakan cara bagi bisnis untuk menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak yang berkepentingan, termasuk investor baru. Kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi perusahaan tentang emisi karbonnya. Para pemangku kepentingan memahami informasi ini sebagai dasar penting untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan yang kurang memperhatikan kinerja lingkungannya cenderung menghindari memberikan informasi untuk menghindari kritik negatif. Sebaliknya, perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan lebih berani memberikan informasi mengenai kinerja lingkungannya secara sukarela. Menurut Saptiwi, (2019) dan Amaliyah & Solikhah, (2019), pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Namun, Cahya & Nzham, (2016) dan Apriliana & Ermaya, (2019) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidiavitasari & Yanthi, (2021) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Artinya semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan terhadap emisi karbon juga semakin tinggi (Dani et al., 2022).

Faktor yang terakhir pengungkapan emisi karbon yaitu Ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perhatian yang diterima dari masyarakat. Perusahaan besar cenderung melakukan lebih banyak aktivitas yang berpengaruh besar terhadap lingkungan, sehingga mereka mendapatkan tekanan dari publik untuk lebih aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, Perusahaan besar dianggap lebih peka terhadap isu-isu lingkungan. Penelitian oleh Pradolorenzo (2009), Gonzalez dan Ramírez (2016), Chithambo dan Tauringana (2014), serta Abdullah et al. (2020) menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung merespons tekanan dari pemangku kepentingan dengan mengungkapkan informasi emisi karbon kepada publik. Perusahaan besar lebih menyadari tanggung jawab lingkungan mereka dan lebih cenderung untuk secara sukarela mengungkapkan informasi terkait karbon. Di sisi lain, (Wiratno & Muaziz, 2020) dan (Septriyati & Anisah, 2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan besar tidak menjamin untuk mengungkapkan emisi karbonnya (Firmansyah et al., 2021). Semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula tekanan yang diterima dari *stakeholders*, sehingga perusahaan cenderung untuk mengungkapkan emisi karbon guna mempertahankan legitimasi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan fenomena dan uraian sebelumnya, hasil dari beberapa penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil. Peneliti melakukan penelitian ini karena terdapat celah penelitian pada studi-studi sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Saptiwi (2019) dan Amaliyah serta Solikhah (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Sementara itu, Cahya dan Nzham (2016) serta Apriliana dan Ermaya (2019) berpendapat bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, terdapat perbedaan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prado-Lorenzo et al. (2009), Gonzalez dan Ramírez (2016), Chithambo dan Tauringana (2014), serta Abdullah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Di sisi lain, penelitian oleh Wiratno dan Muaziz (2020) serta Septriyati dan Anisah (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Objek penelitian menggunakan perusahaan sektor energi dengan alasan sektor tersebut menjadi salah satu penyumbang karbon terbesar serta berkaitan secara langsung terhadap pengelolaan sumber daya alam. Dengan berfokus pada emisi karbon, penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih terarah dan relevan dalam konteks upaya mitigasi perubahan iklim. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil

judul : “ **Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**”.

1.2 Rumusan masalah

Berikut ini adalah beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan berdasarkan judul "Pengaruh Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon":

1. Apakah Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Emisi karbon?
2. Apakah Ukuran perusahaan lingkungan berpengaruh terhadap Emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut ini :

1. Untuk menguji pengaruh Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk menguji pengaruh Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian manfaat bagi :

1. Perusahaan :

Penelitian dapat membantu perusahaan membuat keputusan tentang investasi dalam teknologi yang ramah lingkungan, membuat produk yang berkelanjutan, dan mengelola risiko lingkungan.

2. Investor

Dengan informasi pengungkapan emisi karbon, investor dapat menilai kinerja lingkungan bisnis dan menemukan peluang investasi yang berkelanjutan.

3. Akademis

Studi ini dapat menambah penelitian di bidang akuntansi lingkungan, keuangan, dan manajemen strategis.

1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mencegah adanya penyimpangan atau perluasan topik, sehingga penelitian dapat lebih terfokus dan sederhana dalam pembahasannya, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan penelitian hanya perusahaan sektor Energi saja, karena hasil dari penelitian tidak mampu mencakup seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2023.
3. Penelitian memperoleh data penelitian yang berasal dari laporan tahunan serta laporan keuangan masing-masing perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dari penelitian. Sistematika penulisan yang diterapkan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian serta menjelaskan permasalahan utama. Bab ini terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau Batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori-teori yang menjadi dasar penelitian yaitu teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Kemudian berisi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, variabel yang digunakan, serta perumusan hipotesis yang akan dilakukan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel yaitu kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi karbon beserta metode pengukurannya, serta Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan metode analisis data yang telah dipilih. Selain itu, pembahasan terkait hasil uji hipotesis yang melibatkan variabel bebas dan terikat juga dijelaskan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan kendala atau keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya dimasa mendatang.

